

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan tentang Guru Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Guru Pendidikan Agama Islam

Guru merupakan pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi.¹ Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral yang akan membantu pembentukan kepribadian anak didiknya, untuk menjadi manusia yang berakhlak mulia.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah guru ialah semua orang yang berwenang dan bertanggung jawab untuk membimbing dan membina anak didik baik secara individual maupun klasikal, disekolah maupun di luar sekolah.² Sedangkan menurut Bukhari Umar, guru ialah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi afektif (rasa), kognitif (cipta), maupun psikomotorik.³

Berkaitan dengan tanggung jawab, guru harus mengetahui , serta memahami nilai, norma moral, dan sosial, serta berusaha berperilaku dan berbuat sesuai dengan norma tersebut. Guru juga harus bertanggung jawab

¹ Sudarwan Danim, *Profesionalisasi dan Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta. 2010), 17.

² Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta:PT RINEKA CIPTA, 2005), 32.

³ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Amzah, 2011), 83.

terhadap segala tindakannya dalam pembelajaran di sekolah, dan dalam kehidupan bermasyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengertian guru secara umum adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didiknya dan bertanggung jawab penuh dalam setiap proses pembelajaran baik formal dan non formal yang dilakukan secara kelompok maupun individu.

Pengertian pendidikan agama Islam menurut Zakiyah Daradjat dalam bukunya adalah sebagai berikut:

- a. Pendidikan agama Islam ialah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup.
- b. Pendidikan agama Islam ialah pendidikan yang dilaksanakan berdasar ajaran Islam.
- c. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nanti setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam yang telah diyakininya secara menyeluruh, serta menjadikan ajaran agama Islam itu sebagai suatu pandangan hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup di dunia maupun di akhirat kelak.⁴

Adapun dasar pendidikan agama Islam ada tiga yaitu : al-Qur'an, as-Sunnah dan perundang-undangan di negara kita.

1. al-Qur'an

al-Qur'an ialah firman Allah berupa wahyu yang disampaikan oleh malaikat Jibril kepada Nabi Muhammad Saw. Didalamnya terkandung ajaran pokok yang dapat dikembangkan untuk keperluan

⁴Zakiyah Daradjat, *Imu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 86.

seluruh aspek kehidupan melalui ijtihad. Ajaran yang terkandung dalam al-Qur'an itu terdiri dari dua prinsip besar, yaitu yang berhubungan dengan masalah keimanan yang disebut Aqidah, dan yang berhubungan dengan amal yang disebut Syari'ah.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menggunakan al-Qur'an sebagai sumber utama dalam merumuskan berbagai teori tentang pendidikan Islam.⁵

2. as-Sunnah

as-Sunnah ialah perkataan, perbuatan ataupun pengakuan Rasul Allah Swt. Yang dimaksud dengan pengakuan itu adalah kejadian atau perbuatan orang lain yang diketahui rasulullah dan beliau membiarkan saja kejadian atau perbuatan itu berjalan.

Sunnah merupakan sumber ajaran kedua sesudah al-Qur'an. Seperti al-Qur'an, Sunnah juga berisi aqidah dan syari'ah. Sunnah berisi petunjuk (pedoman) untuk kemaslahatan hidup manusia dalam segala aspeknya, untuk membina umat menjadi manusia seutuhnya atau muslim yang bertakwa. Untuk itu Rasul Allah menjadi guru dan pendidik utama. Beliau sendiri mendidik, pertama dengan menggunakan rumah al-Arqam ibn Abi al-Arqam, kedua dengan memanfaatkan tawanan perang untuk mengajar baca tulis, ketiga dengan pengiriman para sahabat ke daerah-daerah yang baru masuk

⁵Zakiah Daradjat, *Imu Pendidikan Islam.*, 19-20.

Islam. Semua itu adalah pendidikan dalam rangka pembentukan manusia muslim dan masyarakat Islam.⁶

Jadi guru Pendidikan Agama islam ialah pendidik yang tidak hanya mengajarkan teori dan mengarahkan saja namun juga memberikan contoh akhlak yang bagus dan baik pula agar dapat di jadikan suri tauladan bagi para peserta didiknya. Agar seorang peserta didik dapat memahami betul akan norma-norma yang sesuai dengan syariat agama Islam dan dapat merealisasikannya dalam kehidupan bermasyarakat yaitu dengan akhlak yang religius sesuai dengan kitab al-Qur'an.

2. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Tanggung jawab guru Pendidikan Agama Islam dalam pendidikan menyangkut berbagai aspek kehidupan serta menuntut pertanggung jawaban moral yang berat, karena itulah dituntut sebagai persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang berada dalam dunia pendidikan terutama guru Pendidikan Agama Islam.

Adapun syarat- syarta guru pada umumnya termasuk juga guru agama telah tercantum dalam Undang Undang Pendidikan dan Pengajaran No. 4 Tahun 1950 bab X pasal 15 sebagaimana yang telah terkutip oleh Muktar yang berbunyi:

Syarat utama menjadi guru, selain ijazah dan syarat-syarat lain yang mengenai kesehatan jasmani dan rohani, ialah sifat-sifat yang oerlu untuk dapat memberikan pendidikan dan pengajaran sehingga bisa

⁶Ibid., 20-21.

disimpulkan seorang guru harus memiliki syarat mempunyai ijazah formal, sehat jasmani dan rohani dan berakhlak mulia yang baik.⁷

Menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh guru agama agar usahanya berhasil, yaitu:

- a) Dia harus mengerti ilmu pendidikan sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didiknya.
- b) Dia harus memiliki bahasa yang baik dan menggunakan sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik kepada pelajarannya. Dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada anak.
- c) Dia harus mencintai anak didiknya sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.⁸

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa syarat dari seorang guru ialah:

1. Memiliki kelayakan akademik yang tidak sekedar dibuktikan dengan gelar dan ijazah, tetapi harus ditopang dengan kualifikasi diri yang unggul dan profesional.
2. Memiliki kesehatan jasmani dan rohani.
3. Mampu menciptakan suasana pendidikan yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis, dan dialogis.
4. Guru memiliki kepribadian yang tinggi yang di hiasi dengan akhlak mulia dalam segala perilakunya.
5. Memberikan teladan dan menjaga nama baik lembaga, profesi, dan kedudukan sesuai dengan kepercayaan yang diberikan kepadanya.

⁷ Muktar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), 93.

⁸ Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2001), 102.

3. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam

Seorang guru yang telah menerima jabatan sebagai guru berarti ia telah menerima sebuah tanggung jawab yang besar terhadap kemampuan para anak didiknya baik itu dalam sekolah maupun luar sekolah.

Menurut Zainudin Malik, bagi penganut fungsionalis tugas guru haruslah melakukan kegiatan-kegiatan sebagai berikut:

- a. Mendorong kesetiaan dan tanggung jawab siswa ketika hidup dalam lingkungan kelompok.
- b. Memperkuat kesadaran siswa dalam membangun kesetiaan terhadap cita-cita dan nilai-nilai kelompok, bersedia mendahulukan kepentingan umum dari pada kepentingan pribadi. Guru harus bekerja meresosialisasi siswa yang pengalamannya sebelumnya membentuk dirinya menjadi orang yang mengedepankan pandangan kelompok bukan kepentingan kolektif.
- c. Menegmbangkan dan mematangkan skill siswa dengan keahlian yang diperlukan masyarakat, dan yang diperlukan siswa untuk bersaing secara ketat di tengah-tengah kehidupan masyarakat.⁹

Selain tugas di atas, dalam pandangan Islam bahwa tugas pendidik (guru) adalah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun potensi afektif. Sehingga ketiga potensi tersebut harus dikembangkan secara seimbang sampai ke tingkat setinggi mungkin.

Jadi disini tugas guru Pendidikan Agama Islam tidak hanya memberikan pembinaan pribadi anak, tetapi supaya anak menjadi taat pada agama sesuai dengan ajaran agama Islam yang telah di terima selain itu seorang guru harus dapat memperbaiki pendidikan agama pada anak untuk

⁹ Zainuddin Malik, *Sosioiligi Pendidikan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008), 133.

menjadi lebih baik dan berguna bagi lingkungan keluarga, teman dan masyarakat.

B. Tinjauan tentang Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut istilah *etimology* (bahasa) perkataan akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu, أخلاق yang mengandung arti “budi pekerti, tingkah laku, perangai, dan tabiat”. Sedangkan secara *terminologi* (istilah), makna akhlak adalah perilaku seseorang yang sudah menjadi kebiasaannya, dan kebiasaan atau tabi’at tersebut selalu terjelma dalam perbuatannya secara lahir. Pada umumnya sifat atau perbuatan yang lahir tersebut akan mempengaruhi batin seseorang.¹⁰

Menurut Achmad Mubarok mengemukakan bahwa “Akhlak adalah keadaan batin seseorang yang menjadi sumber lahirnya perbuatan, dimana perbuatan itu lahir dengan mudah tanpa pemikiran untung dan rugi”.¹¹

Akhlak yang baik disebut dengan akhlak terpuji dan akhlak yang buruk disebut dengan akhlak tercela. Akhlak yang bermakna perilaku, merupakan perilaku kejiwaan yang tertanam dalam diri manusia, ia merupakan potensi untuk cenderung kepada yang baik dan buruk.

Dalam AL-Qur’an juga dijelaskan mengenai akhlak yaitu:

¹⁰Muhammad Abdurrahman, *Akhlak: Menjadi Seorang Muslim Berakhlak Mulia*, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO PERSADA, 2016), 6.

¹¹ Achmad Mubarok, *Panduan Akhlak Mulia: Membangun Manusia Dan Bangsa Berkarakter* (Jakarta: PT Bina Rena Pariwara, 2001)14.

وَنَفْسٍ وَمَا سَوَّاهَا ﴿٧﴾ فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ
 مَن زَكَّاهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّاهَا ﴿١٠﴾

Artinya: *Dan jiwa serta penyempurnaannya (ciptaannya), Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya, (QS, asy-Syam:7-10).*¹²

Penjelasan ayat ini ialah setiap individu manusia memiliki dua kecenderungan, kecenderungan untuk melakukan kebajikan dan kecenderungan untuk melakukan kejahatan. Pada diri manusia diberikan dua pilihan untuk melakukan yang baik atau melakukan yang buruk. Disamping itu, Allah yang mengilhamkan kepada jiwa manusia berupa dua jalan yaitu, jalan kefasikan dan jalan ketaqwaan. Jadi jiwa yang bercahaya mudah menangkap sinaran hidayah. Sedangkan jiwa yang kotor penuh dengan kebaikan dan kemunafikan akan mudah pula menampung ruang lingkupnya pada dua jalan tersebut. Hati yang suci akan memperoleh hati nurani, hati yang bersinar menangkap kebenaran.¹³

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa akhlak ialah ilmu yang mempelajari tentang tingkah laku manusia sehari-hari yang berkaitan dengan perbuatan manusia yang dapat disifatkan dengan baik dan buruknya.

Seperti halnya dalam dunia pendidikan misalnya, salah satu tujuan utama pembentukan akhlak ialah jiwa yang bersih, rendah hati, percaya diri,

¹² QS. asy-Syams (15): 7-10.

¹³ Nasharuddin, *Akhlak Ciri Manusia Paripurna* (Jakarta: PT Raja Grafindo. 2015), 203-204.

sopan dalam berbicara dan berbuat, muliadi dalam tingkah laku, bijaksana, berkemauan keras, bercita-cita mulia, menghormati hak-hak manusia, tahu membedakan yang baik dan yang buruk dan sebagainya.¹⁴

Suatu perbuatan atau sikap dapat dikategorikan akhlak apabila memenuhi kriteria sebagai berikut: Pertama, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang sehingga telah menjadi kepribadiannya. Kedua, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan mudah tanpa pemikiran. Ketiga, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang timbul dari dalam diri orang yang mengerjakannya tanpa ada paksaan atau tekanan dari luar. Keempat, perbuatan akhlak adalah perbuatan yang dilakukan dengan sesungguhnya, bukan main-main, berpura-pura atau karena bersandiwara.¹⁵

Akhlak bisa saja menjadi baik atau buruk tergantung dengan tata nilai yang telah dijadikan sebagai landasannya. Akhlak yang diharapkan semua orang muslim ialah akhlak yang sesuai dengan al-Qur'an dan Sunnah yang dimana telah terumuskan melalui wahyu Allah maupun ijtihad para ulama-ulama islam sesuai dengan hukum islam.

Jadi disini yang dimaksud dengan akhlak religius ialah, suatu perilaku yang dilandaskan pada nilai-nilai Iman, Islam dan Ihsan yang sesuai dengan norma-norma keagamaan dan hukum Islam.

¹⁴ Tabroni, *Pendidikan Islam: Paradigma Teologis, Filosofis dan Spiritual* (Malang: UMM press, 2008, 72.)

¹⁵ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), cet 1, 151-152.

2. Ruang Lingkup Akhlak

Ruang lingkup ajaran akhlak adalah sama dengan ruang lingkup ajaran Islam itu sendiri, khususnya yang berkaitan dengan pola hubungan.

Akhlak dalam ajaran Islam mencakup berbagai aspek antara lain ialah:

1. Hubungan manusia dengan Allah sebagai penciptanya. Bersyukur kepada Allah. Titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan melainkan Allah. Adapun akhlak kepada Allah meliputi selalu menjaga tubuh dan pikiran dalam keadaan bersih, menjauhkan diri dari perbuatan keji dan munkar, dan menyadari bahwa semua manusia sederajat.¹⁶

Adapun perilaku yang dikerjakan adalah:

- a. Manusia diperintahkan untuk memuji dan bersyukur kepada Allah karena orang yang bersyukur akan mendapat tambahan nikmat sedangkan orang yang ingkar akan mendapat siksa.
- b. Meyakini kesempurnaan Allah. Meyakini bahwa Allah mempunyai sifat kesempurnaan. Setiap yang dilakukan adalah suatu yang baik dan terpuji.
- c. Taat terhadap perintah-Nya Tugas manusia ditugaskan di dunia ini adalah untuk beribadah karena itu taat terhadap aturanNya merupakan bagian dari perbuatan baik.

¹⁶ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011), 356.

Berkaitan dengan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya, selanjutnya sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya.

2. Akhlak manusia sesama manusia.

Banyak sekali rincian tentang perlakuan terhadap sesama manusia. Petunjuk mengenai hal itu tidak hanya berbentuk larangan melakukan hal-hal yang negatif seperti membunuh, menyakiti badan, atau mengambil harta tanpa alasan yang benar, melainkan juga menyakiti hati dengan jalan menceritakan aib sesama.

Akan tetapi akhlak kepada sesama manusia meliputi menjaga kenormalan pikiran orang lain, menjaga kehormatannya, bertenggang rasa dengan keyakinan yang dianutnya, saling tolong menolong dan lain-lain.¹⁷

3. Akhlak dengan lingkungannya.

Yang dimaksud lingkungan di sini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, baik binatang, tumbuh-tumbuhan maupun benda-benda tak bernyawa. Pada dasarnya akhlak yang diajarkan al-Qur'an terhadap lingkungan bersumber dari fungsi manusia sebagai khalifah. Kekhalifahan menuntut adanya interaksi antara manusia dnegan sesamanya dan manusia terhadap alam.

¹⁷Adjat Sudrajat dkk, *Din Al-Islam: Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, (Yogyakarta: UNY Perss, 2008),82.

Jangan membuat kerusakan dimuka bumi ini.¹⁸ Perhatikanlah firman Allah berikut:

وَإِذَا تَوَلَّى سَعَىٰ فِي الْأَرْضِ لِيُفْسِدَ فِيهَا وَيُهْلِكَ الْحَرْثَ
وَالنَّسْلَ ۗ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ الْفُسَادَ ﴿٢٠٥﴾

Artinya: “Dan apabila ia berpaling (dari kamu), ia berjalan di bumi untuk mengadakan kerusakan padanya, dan merusak tanam-tanaman dan binatang ternak, dan Allah tidak menyukai kebinasaan”. (QS. al-Baqarah: 205).¹⁹

C. Tinjauan Tentang Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam

Meningkatkan Akhlak

Guru sebagai pendidik dalam konteks pendidikan Islam disebut dengan murabbi, mu'alim, dan muaddib.²⁰ Guru dalam melaksanakan pendidikan baik dilingkungan formal maupun non formal dituntut untuk mendidik dan mengajar. Karena keduanya mempunyai peranan yang penting dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan ideal pendidikan.

Upaya guru adalah usaha yang harus dilakukan oleh guru agar menjadi pribadi yang disiplin. Sebelum mengetahui tentang upaya guru dalam menumbuhkan kedisiplinan dan pembentukan akhlak yang baik maka guru harus mengetahui pribadi siswa, dimana siswa sebagai peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan.

¹⁸Deden Makbuloh, *Pendidikan Agama Islam: Arah Baru Perkembangan Ilmu dan Kepribadian di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT RAJA GRAFINDO Persada, 2012), 152-153.

¹⁹ QS. al-Baqarah (2): 205.

²⁰ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2008), 27.

Dapat dikatakan bahwa semua kegiatan disekolah pada akhirnya ditujukan untuk membantu siswa mengembangkan potensi dirinya. Oleh karena itu, sangat penting untuk menciptakan kondisi agar siswa dapat mengembangkan diri secara optimal.²¹ Guru pendidikan agama Islam telah berusaha maksimal ,mungkin dalam membina serta meningkatkan akhlak siswa yaitu dengan cara : memberikan nasehat, menunjukkan perbuatan baik, mengawasi perilaku siswa dan memberikan ketauladanan.

Sebagaimana dijelaskan oleh Abuddin Nata dalam bukunya yang berjudul *Akhlak Tasawwuf* , mengatakan bahwa:

“Pembentukan akhlak diartikan sebagai usaha sungguh-sungguh dalam rangka membentuk anak dengan menggunakan sarana pendidikan dan pembinaan yang terprogram dengan baik dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan konsisten. Pembentukan akhlak ini dilakukan berdasarkan asumsi bahwa akhlak adalah hasil usaha pembinaan, bukan terjadi dengan sendirinya.”²²

Berdasarkan pernyataan tersebut maka, pembentukan akhlak merupakan hasil pembinaan yang mana bisa dilakukan dengan penanaman nilai-nilai akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari melalui keteladanan, pembiasaan, pemberian nasehat.

Berikut merupakan beberapa usaha yang dapat dilakukan oleh guru dalam meningkatkan akhlak siswa antara lain:

1. Pembiasaan

Menunjukkan atau membiasakan perbuatan baik adalah “salah satu alat pendidikan yang penting sekali, terutama bagi anak-anak yang masih

²¹ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2006), 121.

²² Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta:Raja Grafindo, 2012), 158.

kecil. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan.²³

Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu ialah sesuatu yang di amalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan , karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.

Karena anak-anak dapat menurut dan taat kepada peraturan-peraturan dengan jalan membiasakannya dengan perbuatan-perbuatan yang baik. Contohnya : membiasakan mengucapkan salam bila bertemu dengan guru.

Metode ini tergolong efektif dalam melaksanakan proses pendidikan Islam. Dengan melakukan pembiasaan, maka segala sesuatu yang dikerjakan terasa mudah dan menyenangkan serta solah-olah ia adalah bagian dari dirinya. Oleh karena itu, setiap pendidik hendaknya menyadari bahwa dalam pembinaan akhlak anak itu sangat diperlukan adanya pembiasaan.

2. Ketauladanan

Memberi ketauladanan, Manusia pada dasarnya sangat cenderung memerlukan sosok teladan dan panutan yang mampu mengarahkan manusia pada jalan kebenaran sekaligus menjadi perumpamaan dinamis yang menjelaskan cara mengamalkan syari'at Allah.

²³ E.Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Jakarta:Bumi Aksara, 2011),166.

Satu hal yang diperlukan dalam pendidikan adalah keteladanan seorang guru terhadap murid-muridnya. Sebagaimana Mahmud Yunus mengatakan bahwa:

“Guru mempunyai tugas penting sekali, yaitu mengembangkan ilmu pengetahuan dan memperbaiki masyarakat. Gurulah yang memasukkan pendidikan akhlak dan keagamaan dalam hati sanubari anak-anak. Oleh sebab itu, guru mempunyai kesempatan besar sekali untuk memperbaiki keburukan-keburukan yang terbesar dalam masyarakat”.²⁴

Untuk itu, jiwa dan kemampuan untuk memahami orang lain hendaknya merupakan sifat yang paling utama.²⁵ Melalui keteladanan ini, ilmu yang diterima oleh murid, mudah dihayati dan dimengerti untuk mudah pula diwujudkan aktivitas horizontal sehari-hari. Hal inilah, yang merupakan cara Rasulullah Saw., memfungsikan keteladanan dalam mendidik para sahabatnya, tidak hanya menuntut dan memberikan motivasi, tetapi juga memberikan contoh konkret.²⁶

3. Nasehat

Memberikan nasehat sebagai salah satu cara dalam penyampaian suatu belajar. Karena sebagai suatu metode pengajaran nasehat dapat diakui kebenarannya untuk diterapkan.²⁷

²⁴M. Ladzi Safrony, *Al-Ghazali Berbicara tentang Pendidikan Islam*, (Surabaya: Aditya Media Publishing, 2013), 88-89.

²⁵*Ibid.*, 94.

²⁶M. Hasym Syamhudi, *Akhlak-Tasawuf dalam Kontruksi Piramida Ilmu Islam*, (Malang: Madani Media, 2015), 141-143

²⁷ Amirullah Syarbini dan Akhmad Khusaeri, *Kiat-Kiat Islami Mendidik Akhlak Remaja* (Jakarta: PT Elex Media Komputindo, 2012), 62.

Metode nasehat ini cocok untuk anak karena dengan kalimat-kalimat yang baik dapat menentukan hati untuk mengarahkan kepada ide yang dikehendaki.

Dalam Al-Qur'an juga menerangkan mengenai pemberian nasehat dalam ayat:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥٥﴾

Artinya: "Dan tetaplah memberi peringatan karena sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman". (QS. adz-Dzariat: 55).²⁸

Di dalam melaksanakan pendidikan agama Islam hendaknya menggunakan metode nasehat (mengajak dengan cara yang halus) yang dapat menyentuh perasaan anak, sehingga akan tergugah untuk mengamalkan dalam kehidupan.

Jadi jelaslah guru telah berusaha meningkatkan akhlak siswa dengan upaya-upaya pendekatan terhadap anak didik secara langsung tetapi siswa tidak hanya mendengarkan saja dan tidak menuruti nasehat yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan keterangan guru pendidikan agama Islam, dapat disimpulkan bahwa dengan berpedoman kepada ajaran agama Islam, maka merupakan tugas semua guru dalam meningkatkan akhlak siswa. Jadi seorang pendidik khususnya guru pendidikan agama Islam harus dapat menerapkan ajaran-ajaran agama Islam serta dapat menjadi contoh tauladan bagi siswa dalam rangka membina akhlak siswa, agar kelak siswa tersebut dapat

²⁸ QS. adz-Dzariat (60): 55.

menjalankan perintah-Nya, menjauhi larangan-Nya serta mempunyai akhlak yang baik.